

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA SMA INSTITUT INDONESIA KOTA SEMARANG

Nur Suci Yudistiara^{1*}, Tri Suyati², Argo Widiharto³

¹Universitas PGRI Semarang, Indonesia

*Email: nursuciyudist@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didorong oleh temuan bahwa beberapa siswa kelas X masih mengalami kurangnya kepercayaan diri, seperti terlihat dari ketidakaktifan mereka selama proses pembelajaran, ketidakinginan untuk bertanya, serta kurangnya respons terhadap pertanyaan guru. Selain itu, siswa-siswa ini cenderung lebih suka menyendiri daripada bergaul dengan teman-teman mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian diri di kalangan siswa kelas X di SMA Institut Indonesia Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian terdiri dari 158 siswa kelas X, dengan sampel sebanyak 52 siswa yang diambil melalui teknik cluster random sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala Likert, yang mencakup skala kepercayaan diri dan skala penyesuaian diri. Hasil uji hipotesis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel dengan nilai korelasi (r) = 0,298. Nilai r tabel untuk 52 siswa dengan taraf signifikan 5% adalah 0,032, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian diri adalah signifikan.

Kata kunci: *Kepercayaan, Penyesuaian, Siswa*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan sebuah periode perkembangan yang cukup penting bagi manusia karena dimasa itu adalah masa peralihan dan perkembangan. (Hurlock, 2007) menuturkan masa remaja sebagai masa transisi di mana seseorang meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan untuk memulai mempelajari sikap dan perilaku baru yang lebih dewasa. Seorang remaja biasanya diharapkan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk berpikir, bersikap, dan bertindak laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kelompok remaja, diharapkan mereka dapat berinteraksi dengan orang lain agar dapat digambarkan sebagai manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sehingga mereka tumbuh menjadi remaja yang mudah bergaul, ramah, dan terbuka terhadap orang lain dalam situasi apa pun.

Menurut (Agustiani, 2009) Sangat mudah bagi seorang remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri yang baik berarti seseorang dapat diterima oleh orang lain, tidak merasa cemburu atau terancam oleh orang lain, tidak menunjukkan agresi, bersikap ramah, tidak cepat mengkritik orang lain, dan tetap bertekad meskipun menghadapi kegagalan dalam rencana. Usaha itu dilakukan demi memenuhi harapan lingkungan dimana remaja itu tinggal menurut. Sedangkan (Sarwono, 2010) menuturkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka saat ini. Untuk melakukannya, mereka harus belajar keterampilan sosial setiap hari agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan..

Mengingat bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang terus berkembang dan memerlukan adaptasi, semakin kaku dan tidak fleksibel respons yang dimiliki, semakin sulit untuk mengatasi tuntutan yang dihadapi. Seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik adalah individu yang dapat memberikan respons yang matang, efektif, memuaskan, dan bermanfaat. Produktif berarti memberikan hasil yang sesuai dengan harapan tanpa menghabiskan banyak tenaga, waktu, atau kesalahan. Penyesuaian diri yang sebaiknya dilakukan oleh remaja pada usianya adalah penyesuaian diri dengan kehidupan sosialnya yaitu masyarakat, seperti apa yang dituturkan oleh (Raudatussalamah & Purnama, 2007) dimana remaja akan dihadapkan dengan satu permasalahan dalam usahanya menyesuaikan diri yaitu penolakan dan penerimaan di masyarakat. Banyak hal yang membuat remaja mudah diterima di masyarakat adalah remaja yang aktif, mau memajukan diri dan masyarakat, mau diajak bekerjasama, bersedia membantu, sopan, menaati peraturan, mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik dan tepat setiap orang disegala situasi serta memiliki kepercayaan diri yang baik.

(Hurlock, 2007) menuturkan penyesuaian diri dikatakan baik apabila individu tersebut mampu menampilkan diri secara nyata, mudah menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok, memiliki sikap sosial yang tinggi, serta rasa puas yang ada dirinya. Sebaliknya penyesuaian diri yang buruk dapat diketahui dengan panca indra dimana seseorang yang tidak mampu memenuhi tuntutan sosial lingkungan yang ada dengan cara tidak mau menerima dan memuaskan diri sendiri. Mengenai banyak fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari diberbagai media dan jurnal penelitian, banyak yang memperlihatkan kejadian nyata yang dimana tidak banyak remaja yang mampu dan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosial mereka. Begitu juga dengan siswa- siswa yang berada di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, penyesuaian diri di lingkungan sekolah didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk berinteraksi secara efektif dan sehat dengan orang lain, suasana, dan kondisi yang ada di sekolah. Hal ini memungkinkan siswa merasa puas dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan pribadi, kebutuhan orang lain, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah mereka. Siswa sekolah menengah atas, yang rata-rata berusia 16 hingga 17 tahun, seharusnya telah memahami cara berhubungan dan berkomunikasi dengan lingkungannya dengan baik. Namun, banyak siswa yang tidak

dapat berinteraksi dan berbicara dengan baik di lingkungannya, yang menyebabkan kesulitan bagi siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagai contoh, siswa yang tidak dapat berinteraksi dan berbicara secara baik di lingkungannya adalah siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik.

Dalam proses pertumbuhan yang baik, seseorang siswa yang berumur anak muda harus berkembang menjadi individu yang mudah berteman, yakin diri, dan terbuka dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, saat menjalankan ikatan, siswa harus dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang di sekitar mereka. Ini karena dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, siswa dapat dengan mudah membangun ikatan sosial. Dalam permasalahan ini penyesuaian diri pada anak muda hendak timbul pada jenjang sekolah yang baru mereka masuki, semacam salah satu contohnya merupakan siswa yang bermasalah dengan guru, sahabat serta mata pelajaran di seakan baru yang menyebabkan penyusutan prestasi yang dipunyai siswa dari sekolah lebih dahulu, siswa yang mempunyai kasus dengan mata pelajaran hendak kerap mengabaikan tugasnya di sekolah serta guru hendak menyangka kalau siswa tersebut merupakan siswa yang bermasalah.

Bagi Schneider dalam(Mentari& Eryani, 2015) menuturkan penyesuaian diri timbul sebab terdapatnya kebutuhan, dorongan serta kemauan yang wajib dipadati seorang ermasuk pula bila seorang mengalami suatu permasalahan ataupun konflik yang wajib dituntaskan. Orang pada keadaan ini, hendak hadapi proses belajar, dimana ia hendak belajar menguasai, paham, serta berupaya buat melaksanakan apa yang di idamkan oleh dirinya, dan lingkungannya, dimana orang tersebut butuh memandang terdapatnya norma- norma yang berlaku di area dalam penuhi kebutuhannya. Perihal itu bertujuan buat menyelaraskan pemuasan kebutuhan diri sendiri dengan suasana area sehingga bisa terjadinya suatu integrasi serta penyeimbang.

(Hurlock, 2007) menuturkan kalau salah satu tugas pertumbuhan masa anak muda yang susah merupakan berhubungan dengan penyesuaian sosial. Anak muda diwajibkan buat membiasakan diri dengan orang lain diluar area keluarga. Buat menggapai tujuan dari idealnya sosialisasi orang berusia, anak muda wajib membuat banyak penyesuaian baru. Yang berarti serta susah dalam penyesuaian diri merupakan pengaruh kelompok sahabat sebaya supaya bisa diterima di lingkungannya. Banyak aspek yang menimbulkan anak muda susah melaksanakan penyesuaian diri dengan lingkungannya, semacam riset dari(Endang, Hendriana,& Ningrum, 2021) yang menciptakan kalau penyesuaian diri 8 orang siswa kelas X IPA 3 berjalan lumayan baik, meski pada awal mulanya terdapat banyak aspek yang membatasi semacam perasaan-perasaan negatif, perasaan canggung, malu, serta tidak yakin diri. Meskipun begitu masing-masing individu berusaha untuk saling berbaur untuk menyatu dengan teman yang lainnya agar dalam menjalankan hidup di sekolah mereka dapat saling bekerja sama demi terciptanya hubungan yang harmonis.

Menurut Schneiders dalam (Ali & Asrori, 2011), terdapat faktor yang memengaruhi proses penyesuaian diri, yaitu: pertama, kondisi fisik; kedua, kondisi psikologis; ketiga, kondisi lingkungan; keempat, kebudayaan dan agama; dan kelima, kepribadian. Salah satu aspek kepribadian yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah intelegensi, yang sering dikaitkan dengan kemampuan diri atau kepercayaan diri. Dalam konteks ini, intelegensi berarti keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Dengan percaya pada kemampuan mereka, remaja akan lebih termotivasi untuk memanfaatkan potensi mereka dan mengembangkan diri di lingkungan sekitar mereka (Ghifani, 2004). Oleh karena itu, penyesuaian diri pada dasarnya melibatkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri, atau kepercayaan diri, yang memungkinkan mereka untuk menerima diri mereka dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan mereka.

Sikap percaya diri merupakan perilaku positif, dimana seorang individu bersedia untuk memampukan diri dalam penilaian yang positif terhadap diri, lingkungan beserta situasi yang terjadi dalam lingkungannya. Dalam hal ini bukan berarti individu yang percaya diri mampu melakukan banyak hal sendiri. Kepercayaan diri yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan kualitas sifat yang sebenarnya ada dalam diri seseorang, tanpa mempertimbangkan baik buruknya sifat-sifat tersebut. (Alsa, 2006) berpendapat, kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Dengan memiliki kepercayaan diri, individu tidak merasa cemas terhadap tindakannya, bebas untuk melakukan hal-hal yang diinginkan, dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Mereka juga bersikap ramah dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, mudah menerima dan menghargai orang lain, memiliki semangat untuk berprestasi, serta mampu memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Siswa merupakan generasi penerus bangsa wajib memiliki sikap kepercayaan diri karena dari sikap tersebut siswa akan menjadi individu yang mampu mengembangkan dirinya dengan baik, kepercayaan diri pada seorang siswa pun memiliki tingkat yang berbeda karena kepercayaan diri dipengaruhi oleh kebiasaan interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh siswa bersama keluarga serta teman sebayanya. Kepercayaan diri juga berpengaruh dalam penilaian siswa terhadap dirinya sendiri bagaimana dia menilai rasa, pola pikir serta perilaku yang berada pada luar dirinya. Kumara dalam (Ghufron & Risnawati, 2010) menuturkan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. (Lauster, 2012) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan, kekuatan serta kemampuan berpendapat, mengeluarkan tanggapan dan berkomunikasi dengan orang sekitar. Penuturan lain dari (Lauster, 2012) menjelaskan bahwa aspek-aspek dari kepercayaan diri yaitu optimis, objektif, bertanggung jawab, yakin atas kemampuan diri, serta rasional dan realistis.

(Ghufron & Risnawati, 2010) menuturkan seorang remaja yang tidak memiliki rasa percaya diri maka remaja tersebut tidak akan mampu untuk menerima kenyataan hidup, tidak bisa mengembangkan kesadaran diri yang dipunya, berfikir negatif terhadap orang lain, tidak mandiri, serta kurang memiliki kemampuan untuk mencapai segala hal yang diinginkan begitupun sebaliknya apabila remaja mudah melakukan interaksi dengan baik dilingkungan manapun, mudah berbaur dan bersosialisasi, mampu bekerja sama dalam hal positif dengan teman seumuran, bertanggung jawab, tegas, memiliki peran dalam kelompok sosial, merasa puas jika kontak dan berperan dalam situasi sosial, rasa puas secara pribadi maka remaja tersebut memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2022), ditemukan adanya hubungan signifikan antara kepercayaan diri dan penyesuaian diri pada siswa kelas X di SMAN 1 Semarang. Hubungan ini bersifat positif, seperti yang terlihat dari nilai hitung yang positif. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri seseorang, semakin baik pula penyesuaian dirinya. Penelitian serupa oleh Amin (2018) juga menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu terdapat hubungan signifikan antara kepercayaan diri dan penyesuaian diri remaja. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, semakin baik penyesuaian diri yang dimiliki, dan sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri, semakin rendah pula penyesuaian dirinya.

Penelitian terbaru oleh Wahyuhadi (2015) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri di sekolah dengan kepercayaan diri pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Magelang. Namun, meskipun ada hubungan antara penyesuaian diri dan kepercayaan diri, kontribusi penyesuaian diri terhadap kepercayaan diri tidak terlalu besar. Berdasarkan temuan ini, peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian diri pada siswa kelas X di SMA Institut Indonesia Kota Semarang. SMA Institut Indonesia adalah sekolah swasta yang berkembang pesat, menyediakan fasilitas dan sarana terbaik bagi siswanya, serta menerapkan disiplin yang ketat. Di samping itu, siswa baru di SMA Institut Indonesia perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka, terutama karena banyak dari mereka berasal dari SMP negeri dan harus beradaptasi dengan kehidupan di SMA swasta.

Penelitian ini bermula pada saat peneliti melakukan kunjungan observasi pada tanggal 23 september 2023 yang dimana peneliti melihat sebuah fenomena ada sebuah permasalahan mengenai penyesuaian diri dan kepercayaan diri yang dapat dilihat dari pandangan mata dengan perilaku yang di munculkan siswa seperti ke gagalan dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya sehingga mereka tidak sling akrab satu dengan yang lain, ada siswa yang meninggalkan jam pelajaran dan memilih jajan dikantin, tidak berani berpendapat karena merasa tidak seperti teman yang lain serta mereka merasa tidak memiliki kemampuan yang lebih dari teman-teman lainnya

sehingga kepercayaan diri siswa berkurang dan proses penyesuaian diri siswa menjadi terhambat.

Sikap lain yang terungkap dari siswa kelas X SMA Institut Indonesia, berdasarkan wawancara peneliti dengan guru BK pada 25 Januari, menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas X memang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya keaktifan mereka selama proses belajar mengajar, seperti enggan bertanya, kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru, dan kurangnya tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Di sisi lain, dalam hal penyesuaian diri di sekolah, siswa tampak lebih cenderung untuk menyendiri daripada berbaur dengan teman-teman mereka.

Merasa penampilannya kurang menarik dan mengalami perilaku pemalu atau minder saat berinteraksi dengan siswa lain di sekolah saat ini, Guru BK menjelaskan bahwa pihak sekolah telah berusaha memenuhi kebutuhan siswa baru melalui program tambahan seperti jam bonus untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan materi pelajaran dan pelatihan untuk adaptasi di lingkungan sekolah. Hasil wawancara pada 27 Januari dengan seorang siswa bernama samaran SA mengungkapkan bahwa dia merasa tidak nyaman berada di kelas dan masih canggung saat berbicara, serta lebih memilih keluar ke kantin ketika ada pelajaran yang belum dipahami, yang menyebabkan kurangnya tanggung jawab terhadap tugas. Siswa lain, bernama samaran JN, juga menyatakan bahwa dia merasa teman-teman barunya tidak memahami apa yang dia alami dan merasa khawatir dalam berperan serta takut salah bicara.

Perihal itu menampilkan kalau kecenderungan siswa yang mempunyai penyesuaian diri serta keyakinan diri yang kurang baik sehingga siswa tidak sanggup melaksanakan penyesuaian diri serta yakin diri dengan baik, siswa lebih suka menyendiri, jadi pemalu serta cuma berteman dengan sebagian siswa, suka melamun, nampak tidak yakin diri serta tidak seceria anak diusianya. Dari sana periset bisa merumuskan kalau sebagian aspek pada penyesuaian diri semacam keyakinan hendak keahlian diri, ketidaknyamanan hendak area, metode pandang yang negative serta positif hendak mempengaruhi terhadap kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial serta tanggung jawab yang terdapat, sehingga sebagian siswa yang merasa kurang yakin diri cenderung hadapi permasalahan buat menyesuaikan diri dengan area dekat. Keyakinan diri mempengaruhi kokoh terhadap penyesuaian diri siswa.

Dengan memiliki kepercayaan diri yang baik, seseorang akan lebih mudah beradaptasi di lingkungan manapun. Rasa nyaman dan percaya diri seseorang biasanya berasal dari berbagai perilaku positif yang dimilikinya serta kemampuannya untuk menerima dan berperilaku positif terhadap orang lain. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat penerimaan diri yang rendah cenderung merasa tidak percaya diri, merasa tidak nyaman secara psikologis, dan bersikap antagonis terhadap orang lain (Keliat, 2007). Dari sini, dapat dipahami bahwa penyesuaian diri berkaitan erat dengan keyakinan

seseorang terhadap kemampuannya sendiri, atau yang dikenal sebagai kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang tinggi akan mendorong seseorang untuk memberikan yang terbaik untuk dirinya. Namun, ini memerlukan waktu, kesabaran, dan latihan untuk meningkatkan keterampilan serta tingkat kepercayaan diri. Aspek dasar dari kepercayaan diri biasanya terbentuk sejak awal kehidupan anak dan mempengaruhi perilaku mereka di kemudian hari (Agustiani, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kepercayaan diri dan penyesuaian diri pada siswa, penting untuk memperhatikan faktor-faktor ini dalam mendukung perkembangan dan kesuksesan siswa di sekolah. Dengan demikian, peneliti memilih judul "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Institut Indonesia Kota Semarang" untuk penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Ghufron & Risnawati (2010) menuturkan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah aspek penting yang harus dimiliki individu untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan dari dalam diri maupun luar dilingkungannya, penyesuaian diri merupakan sebuah upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan tuntutan lingkungan, serta menyelaraskan hubungan individu dengan lingkungannya secara luas, karena hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sekitar dapat berjalan dengan baik apabila individu mampu menyesuaikan dirinya. Tiga ciri – ciri individu yang mudah menyesuaikan diri yang dituturkan oleh Schneider dalam (Ali & Asrori, 2011) diantaranya : Penyesuaian diri sebagai adaptasi (adaptation) karena penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan untuk beradaptasi, tetapi adaptasi pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam artian fisik, fisiologis dan biologis, Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (conformity), penyesuaian diri dapat diartikan sama dengan penyesuaian yang mencangkup konformitas terhadap sebuah norma yang dimana sebagai suatu usaha konformitas yang dapat menyiratkan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk diharuskan selalu mampu menghindari dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional, dan Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (mastery), individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik seharusnya mempunyai kemampuan untuk membuat sebuah rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menggapai segala masalah dengan efisien.

Kepercayaan diri adalah sesuatu yang tak ternilai harganya, dengan memiliki rasa percaya diri individu akan mudah melakukan apapun karena dia meyakini bahwa segala hal yang dia lakukan kan berhasil, dan apabila dia gagal individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi tidak akan mudah untuk putus asa melainkan masih memiliki semangat untuk terus melanjutkan perjuangan. Menurut Herawati dkk, (2022) Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang mengenai segala aspek kelebihan yang dimilikinya sehingga membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Sedangkan Aristiani, (2016) menuturkan bahwa percaya diri

merupakan kemampuan dari seorang individu yang berguna untuk memunculkan sifat yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan segala kejadian dan peristiwa dihidupnya.

Menurut penuturan dari Mardatillah (2010) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri yang diantara : Mampu mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya kemudian mengembangkan potensi yang dipunya, Mampu membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bersedia bekerja lagi jika tidak tercapai tujuannya, Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidak berhasilannya namun lebih banyak introspeksi terhadap diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah korelasional. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini kepercayaan diri (X) dan penyesuaian diri (Y). Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 siswa kelas X SMA Institut Indonesia Kota Semarang. Dengan pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan diri dan skala penyesuaian diri yang sebelumnya sudah diujikan validitas dan reliabilitasnya. Uji hipotesis menggunakan uji *korelasi product moment* untuk mencari apakah ada hubungan atau tidak nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self confidence hasil penelitian pada siswa kelas VIII SMP Kesatrian 1 Semarang yang mempunyai tingkatan beragam dari yang rendah hingga yang sangat tinggi, diketahui responden yang memiliki *Self confidence* tergolong pada kategori sangat tinggi sejumlah 17 siswa atau sebesar 23%, kategori tinggi sejumlah 53 siswa atau sebesar 72%, kategori sedang sejumlah 4 atau sebesar 5%, dan kategori rendah sejumlah 0 siswa atau sebesar 0%. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat *Self confidence* siswa kelas VIII SMP Kesatrian 1 Semarang termasuk dalam tingkat Tinggi.

Sedangkan perencanaan karir hasil penelitian pada kelas VIII SMP Kesatrian 1 Semarang yang mempunyai tingkatan beragam dari yang rendah hingga sangat tinggi, diketahui responden yang memiliki perencanaan karir tergolong pada kategori sangat tinggi sejumlah 30 siswa atau sebesar 40%, kategori tinggi sejumlah 38 siswa atau sebesar 52%, kategori sedang sejumlah 7 siswa atau sebesar 8%, dan kategori rendah sejumlah 0 siswa atau sebesar 0%. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Kesatrian 1 Semarang termasuk dalam tingkat Tinggi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa antara *self confidence* dan perencanaan karir kedua variabel tersebut terdapat hubungan yang signifikan. Artinya hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self*

confidence dengan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Kesatrian 1 Semarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self confidence* (X) dan perencanaan karir (Y). Artinya jika *self confidence* tinggi maka perencanaan karir tinggi. Hal tersebut berlaku sebaliknya, jika *self confidence* rendah maka perencanaan karir rendah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *person product moment*, menunjukkan bahwa uji korelasi *person product moment* dari kedua variabel memperoleh hasil signifikansi sebesar $(r) = 0,588$ yang diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel sehingga semakin tinggi *self confidence* maka semakin tinggi perencanaan karir. Sedangkan nilai r tabel untuk jumlah sampel 75 dengan taraf signifikan 5% sebesar 0,244 yang berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Oleh karena nilai r hitung $0,588 > r$ tabel 0,244 apabila dicocokkan dengan tabel interpretasi menunjukkan bahwa antara variabel *self confidence* dengan variabel perencanaan karir memiliki tingkat hubungan yang sedang. Dengan hal itu tidak sesuai dengan di latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Kesatrian 1 Semarang sedang namun kenyatannya ternyata tinggi, hal tersebut terjadi karena disebabkan adanya keterbatasan peneliti dalam menggali permasalahan dan pengambilan data. Namun dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self confidence* dengan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Kesatrian 1 Semarang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indra pada tahun 2016 mengenai hubungan antara kepercayaan diri, prestasi belajar, dan perencanaan karir siswa di kelas VII SMP Negeri 3 Bantul, yang menunjukkan adanya hubungan positif. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perubahan dalam kepercayaan diri dan prestasi belajar berpengaruh pada perencanaan karir siswa. Semakin tinggi kepercayaan diri dan prestasi belajar, semakin tinggi pula perencanaan karir siswa. Sebaliknya, jika kepercayaan diri dan prestasi belajar rendah, perencanaan karir juga cenderung rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, yang menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai korelasi sebesar $(r) = 0,298$, menunjukkan hasil yang signifikan. Nilai r tabel untuk jumlah sampel 52 siswa dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,032, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel. Karena nilai r hitung (0,298) lebih besar daripada r tabel (0,032), dan jika dibandingkan dengan tabel interpretasi, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara variabel kepercayaan diri dan penyesuaian diri. Hasil ini mengindikasikan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian diri siswa kelas X di SMA Institut Indonesia Kota Semarang. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa, semakin baik pula penyesuaian diri mereka di lingkungan, khususnya di lingkungan sekolah.

SARAN

Berkaitan dengan simpulan yang ada diatas, maka saran yang dihasilkan dari penelitian ini khususnya bagi perkembangan layanan bidang bimbingan dan konseling SMA Institut Indonesia Kota Semarang. Bagi siswa dari hasil penelitian yang ada jika siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka, tinggi pula proses penyesuaian dirinya sehingga dari penelitian ini diharapkan bahwa siswa mampu untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri nya sehingga akan berpengaruh pada penyesuaian diri di lingkungan nya terutama lingkungan sekolah. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menggali lebih dalam mengenai kepercayaan diri serta penyesuaian diri siswa yang tidak hanya disangkut pautkan dengan lingkungan sekolah melainkan dengan lingkungan sosial lainnya seperti, lingkungan teman sebaya, lingkungan keluarga serta lingkungan tempat dimana siswa tersebut tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Medan: Refika Aditama.
- Ali, M., & Asrori. (2011). *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alsa, A. (2006). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik. *Jurnal Psikologi*.
- Amin, A. (2018). Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*.
- Endang, W. N., Hendriana, H., & Ningrum, D. S. (2021). Gambaran Penyesuaian Diri Siswa Kelas X IPA 3 SMA Negeri 25 Garut. *Jurnal Mahasiswa Ikip Siliwangi*.
- Ghifani, A. (2004). *Percaya Diri Sepanjang Hari*. Bandung: Mujahid.
- Ghufron, & Risnawati. (2010). *Teori - Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herawati, H., Taufik, T., & Nashruddin, N. (2022). Pengaruh teknik learning contract terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 2(2), 101-112.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan*. Semarang: Erlangga.
- Keliat. (2007). *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa* . Jakarta: EGC.
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Mardatillah. (2010). *Pengembangan Diri*. Balikpapan: Mandani.
- Mentari, A. T., & Eryani, R. D. (2015). Hubungan Persepsi Terhadap Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Sosial Di Sekolah Pada Siswa Kelas X SMK AL-FALAH Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*.
- Novitasari, S. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal Bening*.
- Raudatussalamah, W., & Purnama, D. B. (2007). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Awal Pada Masyarakat Di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Psikologi*.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Sleman: Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Wahyuhadi, I. R. (2015). Hubungan Penyesuaian Diri Di Sekolah Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X MAN I Kota Magelang. *Journal Student UNY*.